

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit adalah tanaman penghasil utama minyak nabati yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu alternatif bagi masyarakat dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan karena bertani sawit mampu bertahan di tengah krisis ekonomi.¹

Di Indonesia, peluang usaha untuk mengembangkan tanaman kelapa sawit sangat besar. Hal ini didukung dengan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil komoditas kelapa sawit terbesar di dunia. Kontribusi perkebunan kelapa sawit memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan perbaikan distribusi pendapatan. Pengembangan kelapa sawit berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh tumbuhnya investasi, *output*, dan devisa.²

Selain itu, kehadiran perkebunan kelapa sawit berdampak positif dalam mengurangi pengangguran masyarakat desa, menciptakan lapangan pekerjaan baru, adanya sarana komunikasi, peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya akses desa

¹ Buchari Alma. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. (Bandung: Alfabeta, 2004).

² Wayan R Susila. "Peluang Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia: Perspektif Jangka Panjang 2025", dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2005.

dengan desa lain, dan menambah pengetahuan masyarakat tentang budidaya kelapa sawit.³

Di Sumatera, diperkirakan luas seluruh areal perkebunan sekitar 5,29 juta Ha.⁴ Salah satu daerah di pulau Sumatera yang menyumbang kontribusi hasil kelapa sawit nasional adalah Sumatera Barat khususnya Kabupaten Dharmasraya. Masyarakat di Kabupaten Dharmasraya menjadikan sektor perkebunan kelapa sawit sebagai sektor unggulan dalam bermatapencarian. Perkebunan kelapa sawit ini tersebar di berbagai nagari, salah satunya Nagari Sungai Kambuik. Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya (2023), hasil produksi kelapa sawit periode 2019-2020 di Nagari Sungai Kambuik yang termasuk di dalam Kecamatan Pulau Punjung sebanyak 23,393 ton.⁵

Nagari Sungai Kambuik, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya adalah salah satu nagari yang mayoritas penduduknya adalah transmigran. Transmigrasi adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduknya dari suatu daerah yang padat (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia. Etnis Jawa yang sudah turun temurun menghuni wilayah tersebut dan kebanyakan berprofesi sebagai petani sawit. Berkebun kelapa sawit adalah salah satu upaya meningkatkan perekonomian masyarakat perdesaan. Akan tetapi, rata-

³ Ira Apriyanti, Abednego Suranta Karosekali, dan Muhammad Asyiyami Munthaha. "Dampak Berdirinya Perusahaan Kelapa Sawit terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar", dalam *Jurnal Agriprimatech* Vol. 3.No. 2, 2020.hlm 84-89.

⁴ Adi Putranto. *Kaya dengan Bertani Kelapa Sawit*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015).

⁵ BPS. "Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan jenis Tanaman (Ton) 2016-2020". BPS Kabupaten Dharmasraya 2023.

rata masyarakat yang bertani kelapa sawit adalah para petani kecil yang mengelola tanahnya sendiri dan tidak bergantung pada tanah orang lain.

Pengelolaan kebun kelapa sawit yang dimiliki masyarakat Nagari Sungai Kambuik pada umumnya swadaya atau mandiri. Oleh karena itu, petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhannya bergantung pada penjualan hasil produksi kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS). Penjualan kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar banyak dilakukan petani sawit melalui pedagang, sehingga hasil panen kelapa sawit dapat tersalurkan dengan mudah ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit adalah faktor genetik, perlakuan budidaya dan penerapan teknologi. Kelapa sawit memiliki khasiat dan manfaat yang berbeda-beda dan lihat kondisinya bahwa subsektor perkebunan mempunyai peran atau pengaruh yang penting terhadapnya lain untuk pembangunan sosial ekonomi dalam bentuk lapangan kerja terbuka, pertumbuhan pendapatan orang yang pada akhirnya akan terjadi pembangunan ekonomi masyarakat.⁶

Lebih lanjut, di dalam pengelolaan kebun kelapa sawit petani melakukan pengelolaan secara mandiri dengan biaya operasional yang cukup besar. Apabila lahan kebun sawit yang dimiliki cukup luas, tentu biaya yang dibutuhkan semakin besar. Selain itu, apabila petani sawit menginginkan kebun kelapa sawit terus berproduksi, maka petani sawit melakukan perawatan. Sementara itu, harga buah sawit bergantung dengan dinamika harga pasar global. Pada tahun 2015 harga buah sawit hanya Rp.

⁶ Lukman Sutrisno, Retno Winahyu. *Kelapa Sawit: Kajian Sosial- Ekonomi*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).hlm.71-73

400/Kg padahal sebelumnya mencapai harga Rp. 1.500/Kg. Realita ini berpengaruh pada naik turunnya pendapatan petani sawit. Hasilnya kebun sawit rakyat menjadi rendah, sehingga terjadi transformasi ekonomi dalam usaha tani masyarakat.⁷

Transformasi ekonomi merupakan tantangan besar yang dihadapi sektor pertanian dan dapat menyebabkan peningkatan permintaan negara di sektor non-pertanian (transformasi). Luas lahan sektor pertanian relatif lebih besar dibandingkan dengan luas sektor lainnya, sehingga lahan pertanian kemungkinan besar memiliki potensi konversi lahan yang tinggi ke sektor non pertanian.

Petani sawit di Kabupaten Dharmasraya melakukan alih fungsi lahan dari perkebunan karet, tanah kosong, dan semak berlukar menjadi perkebunan sawit sebagai komoditi utama. Hal ini dikarenakan, petani menganggap perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan perkebunan karet.

Alasan utama masyarakat mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditi pertaniannya dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pertama, dari segi fisik dan lingkungan keadaan di Nagari Sungai Kambuik Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya memungkinkan bagi petani untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Kedua, kondisi tanah di Nagari Sungai Kambuik yang cocok untuk ditanami kelapa sawit sehingga menghasilkan produksi sawit yang tinggi. Ketiga, dari segi penjualan hasil panen sawit di Nagari Sungai Kambuik memiliki keuntungan seperti letaknya yang strategis terhadap produksi hasil panen perkebunan kelapa sawit

⁷ Mukmin Pohan. "Dampak Penurunan Harga Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Pantai Timur Sumatera Utara", dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2015. hlm.114

masyarakat. Keempat, dari segi matapencaharian masyarakat di Nagari Sungai Kambuik sebagai petani karet penghasilan mereka belum stabil untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehingga mereka beralih menjadi petani sawit. Fenomena ini yang melatarbelakangi masyarakat di Nagari Sungai Kambuik Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya mengalihkan fungsi lahan atau menggunakan lahan kosong untuk ditanami kelapa sawit. Perluasan lahan kebun sawit di Nagari Sungai Kambuik dari tahun 2015 sampai 2021 mengalami peningkatan seluas 191 Ha, sedangkan luas perkebunan karet di Nagari Sungai Kambuik dari tahun 2015 sampai 2021 menurun seluas 91 Ha⁸.

Dari data diatas menunjukkan bahwa perkembangan lahan kebun sawit di Nagari Sungai Kambuik perlahan meningkat, meskipun tahun-tahun sebelumnya perbandingan lahan masih di dominasi dari kebun karet. Namun, hasil produksi sawit di Nagari Sungai Kambuik lebih besar daripada hasil produksi karet. Pada tahun 2021, hasil produksi sawit sebesar 3.084 ton sedangkan hasil produksi karet sebesar 1.784 ton.⁹

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mengkaji permasalahan ini secara mendalam setelah melihat peralihan menjadi petani sawit dengan judul **“Dinamika Kehidupan Petani Sawit (Studi Kasus Petani Sawit di Nagari Sungai Kambuik Kabupaten Dharmasraya 1997-2021).”**

⁸ Profil Nagari Sungai Kambuik 2021.

⁹ *Ibid.* hlm 10

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan pokok masalah dalam penelitian, penelitian ini diberi batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam penelitian ini terletak di Nagari Sungai Kambuik, Kecamatan Pulau Punjung. Nagari Sungai Kambuik ini merupakan salah satu nagari yang berada di Kabupaten Dharmasraya yang mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani sawit.

Batasan temporal dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1997 sampai 2021. Batas awalnya dibuat tahun 1997 karena masyarakat di Nagari Sungai Kambuik mulai beralih ke perkebunan kelapa sawit. Batas akhir dari penelitian ini peneliti mengambil tahun 2021 karena pada tahun tersebut perekonomian masyarakat petani kelapa sawit di Nagari Sungai Kambuik sedang terjadi pandemi dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan para petani sawit di Nagari Sungai Kambuik, Kabupaten Dharmasraya. Batasan akhir peneliti adalah untuk mengambil perubahan-perubahan ekonomi masyarakat yang beralih aktivitasnya ke perkebunan sawit yang terjadi di Nagari Sungai Kambuik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulisan ini dapat dikategorikan sebagai penulisan sejarah sosial ekonomi.

Untuk mengarahkan dan mempertegas permasalahan dalam penelitian, maka di perlukan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Nagari Sungai Kambuik memilih perkebunan sawit daripada perkebunan karet dalam mata pencaharian mereka?

2. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Sungai Kambuik sebelum perkebunan sawit?
3. Apakah terjadi perubahan tingkat kesejahteraan petani setelah mereka berkebun sawit?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan alasan masyarakat Nagari Sungai Kambuik memilih perkebunan sawit untuk mata pencaharia mereka.
2. Untuk menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Sungai Kambuik sebelum perkebunan sawit.
3. Untuk menjelaskan perubahan sosial ekonomi penduduk Nagari Sungai Kambuik tahun 1992-2021

Manfaat teoritis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan dan perkembangan perekonomian masyarakat yang terjadi di Nagari Sungai Kambuik setelah perubahan perkebunan karet ke perkebunan sawit. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman bagi pembuat kebijakan di masyarakat dalam usaha perkebunan kelapa sawit di Dharmasraya.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan ilmiah membutuhkan literatur untuk memperkaya pengetahuan tentang masalah yang akan ditulis. Literatur tersebut merupakan karya ilmiah yang disusun oleh para ahli untuk menganalisis permasalahan penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa kajian akademik untuk membantu penulis dalam melakukan kajian ini. Kajian akademik yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

Buku karya Lukman Sutrisno dan Retno Winahyu yang berjudul “Kelapa Sawit: Kajian Sosial-Ekonomi” ini menjelaskan tentang perkembangan kelapa sawit di Indonesia. Buku ini juga menjelaskan tentang sejarah perindustrian, cara pengolahan, sampai tentang pemasaran kelapa sawit di Indonesia. Selain itu juga menjelaskan dampak perkembangan kelapa sawit di segi sosial dan ekonomi.¹⁰ Buku ini relevan dengan penelitian yang diteliti yaitu menjelaskan bagaimana awal perkembangan kebun sawit di Indonesia dan menjelaskan bagaimana cara pengolahan dan perawatan kebun sawit itu sendiri dan pengaruhnya kelapa sawit di segi sosial dan ekonomi.

Buku karya Adi Putranto yang berjudul “Kaya dengan Bertani Kelapa Sawit” ini menjelaskan tentang bagaimana cara melakukan pembudidayaan tanaman kelapa sawit. Buku ini juga menjelaskan peluang usaha dalam membudidayakan tanaman sawit di Indonesia sangat lah besar. Budidaya tanaman kelapa sawit ini bukan berbentuk tanaman musiman, melainkan kelapa sawit ini mampu memproduksi hingga

¹⁰ Lukman Sutrisno. *Op.cit*.hlm.5-24

25 tahun lebih¹¹. Buku ini relevan dengan penelitian yang diteliti yaitu menjelaskan bagaimana cara dan membudidayakan tanaman kelapa sawit.

Karya Nuzul Fitri Astuti yang berjudul “Dari Pertanian Palawija ke Perkebunan Kelapa Sawit: Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung 1993-2012” ini menjelaskan tentang transformasi ekonomi masyarakat Nagari Kamang yang awalnya sebagai petani palawija berubah menjadi petani kelapa sawit. Selain itu, mereka juga mengubah lahan pertanian mereka dari lahan pertanian palawija berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini dilatarbelakangi oleh tidak ada perkembangan atau peningkatan taraf ekonomi dari masyarakat Nagari Kamang sehingga mereka berubah haluan menjadi petani kelapa sawit.¹² Skripsi ini selaras dengan tema penelitian ini yakni perubahan mata pencaharian masyarakat dari bertani palawija ke perkebunan kelapa sawit.

Karya Siti Henni Maryati yang berjudul “Prilaku Konsumtif Petani Kelapa Sawit (Studi: Petani Kelapa Sawit di Desa Sumber Mulya Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muaro Bungo)” ini menjelaskan tentang perilaku konsumtif kehidupan para petani kelapa sawit. Selain itu, skripsi ini juga membahas tentang sosial ekonomi dan karakteristik tingkat konsumtif para petani kelapa sawit.¹³ Skripsi ini berkaitan dengan tema penelitian ini yakni kehidupan sosial ekonomi para petani sawit.

¹¹ Adi Putranto. *Op.cit.* hlm 5-18

¹² Nuzul Fitri Astuti. “Dari Pertanian Palawija ke Perkebunan Kelapa Sawit : Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung 1993-2012”, *Skripsi*, Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2016

¹³ Siti Henni Maryati. “Prilaku Konsumtif Petani Kelapa Sawit (Studi: Petani Kelapa Sawit di Desa Sumber Mulya Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muaro Bungo)”, *Skripsi*, Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2016

Karya Nova Yolanda Hasibuan dengan judul “ Pengaruh Harga Sawit dan Produktivitas Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.” Menjelaskan tentang pengaruh harga jual kelapa sawit yang tidak stabil dan memberikan dampak yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat setempat sehingga mereka mengurangi kegiatan produktivitas dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit mereka.¹⁴ Skripsi ini selaras dengan tema penelitian ini yakni pengaruhnya harga sawit dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan para petani kelapa sawit.

Karya Riyan Marde Yuza yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawit di Kabupaten Agam (Studi Kasus Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.” menjelaskan tentang faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pendapatan para petani sawit. Dalam skripsi ini membahas tentang perihal yang dapat mempengaruhi pendapatan para petani sawit seperti modal dalam pembukaan lahan, pengaruh luas lahan, dan pengaruh harga sawit terhadap pendapatan petani sawit.¹⁵ Skripsi ini selaras dengan tema penelitian ini yakni pengaruh modal pembukaan lahan yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan para petani kelapa sawit.

¹⁴ Nova Yolanda Hasibuan. “Pengaruh Harga Sawit dan Produktivitas Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara”, *Skripsi*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.

¹⁵ Riyan Marde Yuza. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawit di Kabupaten Agam (Studi Kasus Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.”, *Skripsi*, Padang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, 2019.

Artikel dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016 yang ditulis oleh Rifchi Anggari, Zulfan, dan Husaini yang berjudul “Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014” yang membahas tentang perubahan alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan lahan tersebut, diantaranya kualitas lahan dan faktor ekonomi.¹⁶ Jurnal ini berkaitan dengan tema penelitian ini yakni perubahan alih fungsi lahan menjadi kebun sawit.

Artikel dalam *Jurnal Ilmu Pertanian* Vol. 8 No. 2 Tahun 2020 yang ditulis oleh Ari Yanda Putra Hasibuan, Khairunnisyah dan Dian Hendrawan yang berjudul “Analisis Konversi Lahan Karet menjadi Lahan Kelapa Sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi” membahas perubahan lahan petani yang awalnya berkebun karet berubah menjadi kebun sawit. Alasan masyarakat Desa Parmainan merubah lahan perkebunan mereka menjadi sawit adalah menurun harga jual karet yang menurun. Selain itu, banyak faktor yang membuat masyarakat tersebut merubah lahannya menjadi kebun sawit, seperti keuntungan, biaya produksi dan waktu panen.¹⁷ Jurnal ini berkaitan dengan tema penelitian ini yakni perubahan alih fungsi lahan menjadi kebun sawit.

¹⁶ Rifchi Anggari, Zulfan, dan Husaini. “Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* Vol. 1, No. 1, 2016. Hlm 28-38.

¹⁷ Ari Yanda Putra Hasibuan, Khairunnisyah, dan Dian Hendrawan “Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi”, dalam *Jurnal Ilmu Pertanian* Vol. 8 No. 2, 2020, hlm. 149-157

Artikel dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* tahun 2015 yang ditulis oleh Mukmin Pohan yang berjudul “Dampak Penurunan Harga Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Pantai Timur Sumatera Utara” membahas tentang penurunan harga jual sawit yang drastis sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap para petani sawit yang berada di Sumatera Utara. Tidak hanya di Sumatera Utara saja yang berdampak, melainkan semua petani sawit di Indonesia, sebab harga minyak dunia pada saat itu turun dan berdampak juga pada penurunan harga jual sawit.¹⁸ Jurnal ini berkaitan dengan tema penelitian ini yakni dampak turunnya harga sawit sehingga memberikan dampak pada kesejahteraan para petani sawit.

Artikel dalam *Jurnal Ahli Muda Indonesia* tahun 2021 yang ditulis oleh Heri Setyawan, Koko Setiawan, dan Nurlaila Fatmawati yang berjudul “Pengaruh Produksi Kebun Petani Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Kesejahteraan” membahas tentang hasil produksi kebun kelapa sawit rakyat yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan para petani. Artikel ini juga menjelaskan tentang tingkat produksi kelapa sawit rakyat yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan bagi keluarga petani kelapa sawit¹⁹. Jurnal ini berkaitan dengan tema penelitian ini yakni pengaruh tingkat produksi kelapa sawit sehingga memberikan dampak pada kesejahteraan para petani sawit.

¹⁸ Mukmin Pohan. *Op.Cit.* Hlm.113-120

¹⁹ Heri Setyawan, Koko Setiawan, dan Nurlaila Fatmawati “Pengaruh Produksi Kebun Petani Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Kesejahteraan”, dalam *Jurnal Ahli Muda Indonesia* Vol.2 No. 2, 2021. hlm.215-226

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial ekonomi. Perubahan sosial ekonomi merupakan fenomena sejarah yang mengungkapkan kehidupan sosial masyarakat dan kelompok serta aktivitas yang memenuhi kebutuhan mereka. Sejarah sosial mencakup semua aspek masyarakat, salah satunya adalah kajian tentang interaksi (timbal balik) antara manusia sebagai pelaku sejarah yang terjadi dalam konteks sosiokultural dan ekonomi masa lampau, yang berbentuk sebuah proses.²⁰

Kajian sejarah ekonomi penting untuk mempelajari sejarah Indonesia. Kajian sejarah yang bertumpu pada aspek ekonomi dari kehidupan manusia memunculkan pendekatan baru dalam sejarah yang disebut klieometri. Penggunaan angka-angka statistik merupakan ciri dari sejarah ekonomi, bahkan keuntungan atau kerugian finansial saja diketahui dan dinyatakan dengan angka.²¹

Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Pemanfaatan sumberdaya yang efisien pada tahap-tahap awal proses pembangunan menciptakan surplus ekonomi melalui sediaan tenaga kerja dan formasi kapital yang selanjutnya dapat digunakan untuk membangun sektor industri.²²

Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan perkarangan. Meskipun tujuan penggunaan hasil- hasil tanaman ini bukan merupakan kriteria, sebagian besar produk pertanian petani kecil biasanya ditujukan untuk konsumsi

²⁰ Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992).

²¹ Nuriza Dora, Henni Endayani. *Pengantar Ilmu Sosial*. (Medan: CV. Widya Puspita, 2018).

²² Arifin. "*Pengantar Ekonomi Pertanian*". (Bandung : CV. Mujahid Press, 2015)

keluarga. Petani kecil hampir tidak pernah memiliki kebun yang hanya menghasilkan satu varietas. Dalam setahun, petani dapat memutuskan apakah akan menanam tanaman pangan atau tanaman komersial. Tanaman perkebunan rakyat yang ditujukan untuk didagangkan meliputi kelapa sawit, karet, kelapa, teh, cengkeh, dll.²³

Di Indonesia, perkebunan kelapa sawit besar dimiliki baik oleh negara maupun swasta. Pada masa penjajahan Belanda, perkebunan kelapa sawit di Indonesia sepenuhnya dimiliki oleh perusahaan asing. Ada beberapa alasan mengapa perkebunan kelapa sawit tidak dimiliki oleh masyarakat petani, yaitu biaya modal dan biaya teknologi yang tinggi.²⁴

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia dibagi atas tiga. Pertama, perkebunan rakyat yang memiliki skala kecil dengan luas terbatas yaitu antara 1 Ha sampai 10 Ha. Kedua, perkebunan besar negara (PBN) yaitu memiliki luas yang tak terbatas dan berskala besar. Ketiga, perkebunan besar Swasta (PBS) yaitu sama seperti PBN dengan memiliki luas yang tak terbatas dan berskala besar. Perkebunan rakyat adalah tanah yang diusahakan rakyat untuk tanaman seperti, karet, kopi, lada, kayu manis, kelapa sawit dan sebagainya.²⁵ Petani sawit di Nagari Sungai Kambuik umumnya memiliki perkebunan rakyat yang berskala kecil.

Bagi petani di Nagari Sungai Kambuik, perkebunan karet kurang mencukupi untuk kehidupan masyarakat. Pada tahun 1997 masyarakat mulai beralih ke perkebunan

²³ Mubyarto. "Pengantar Ekonomi Pertanian". (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1989). Hlm. 17

²⁴ *Ibid* Hlm. 18

²⁵ Nuzul Fitri Astuti. *Op.Cit.* hlm. 12

kelapa sawit. Perkebunan rakyat merupakan suatu bentuk usaha tani yang dikelola oleh suatu keluarga pada lahan yang terbatas, modal yang relatif kecil dan menggunakan tenaga kerja sedikit dengan tujuan utama memperoleh pendapatan keluarga yang besar.²⁶

Perkebunan kelapa sawit masyarakat Nagari Sungai Kambut pada umumnya dikelola untuk memenuhi kebutuhan, dengan hasil sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Faktor produksi atau modal yang diperlukan biasanya berasal dari pemilik kebun sendiri. Hasil produksi tanaman ini tidak hanya digunakan, melainkan diperdagangkan.²⁷

Kedaaan perekonomian masyarakat petani sawit di Nagari Sungai Kambuik mulai maju dan orientasi ekonomi petani berubah. Para petani sawit di Nagari Sungai Kambuik mulai sadar akan pendidikan untuk anak-anaknya sangat penting. Selain itu, para petani juga membeli aset-aset yang memberikan nilai ekonomi yang tinggi, seperti menambah lahan kebun sawit mereka, membeli kendaraan bermotor, memperbaiki rumah mereka, membeli perhiasan dan perabotan mewah yang berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka.

F. Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan salah satu metode penelitian sejarah ilmiah. Adanya metodologi penelitian dapat membantu peneliti untuk mencari sumber-sumber yang

²⁶ Mubyarto. *Op.Cit.* hlm.18

²⁷ *Ibid.* hlm.18

relevan sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasilnya tersebut. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan, yaitu, heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap pertama merupakan heuristik. Heuristik merupakan tahap pengumpulan data menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian berupa sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan dan tulisan dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu melalui penelitian studi kepustakaan dan wawancara. Penelitian kepustakaan yaitu melalui penelitian terhadap buku, arsip, jurnal penelitian, dokumen seperti arsip data Nagari Sungai Kambut, Arsip Kecamatan Pulau Punjung atau BPS Kabupaten Dharmasraya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain dari arsip- arsip, dapat juga melakukan wawancara dapat dilakukan dengan pihak-pihak terkait dan masyarakat setempat seperti Wali Nagari Sungai Kambut, toke sawit, usaha tani dan petani sawit.

28

Tahap kedua merupakan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menemukan kebenaran suatu sumber atau mempertanyakan sumber mana yang dapat dipercaya. Kritik sumber dalam sejarah terbagi menjadi dua bagian, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara memeriksa atau memeriksa kembali aspek eksternal sumber sejarah, dengan tujuan menemukan sumber yang valid. Kritik internal adalah ulasan yang menyoroti aspek konten dan sumber yang dikumpulkan. Dalam

²⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika 2008), hlm. 31

tahapan ini, penulis membandingkan data yang telah diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara yang sudah terkumpul.²⁹

Tahap ketiga adalah penulis melakukan interpretasi. Interpretasi berupa analisis dan sintesis fakta sejarah. Pada tahapan interpretasi ini menafsirkan data-data yang diperoleh agar menjadi suatu data yang objektif. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau. Maka dari itu perlu dilakukan interpretasi agar fakta sejarah tersebut dapat di deskripsikan dan digambarkan.

30

Tahap terakhir adalah historiografi. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Tahapan ini merupakan hasil penelitian baik melalui studi pustaka atau wawancara. Dalam tahap historiografi ini, penulis menciptakan suatu hasil karya tulis sejarah. Tahap ini merupakan hasil akhir dari tahap demi tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian sejarah. Dituliskan dalam bentuk tulisan cerita sejarah yang berkesinambungan dan bermakna.³¹

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Dari Petani Karet ke Petani Sawit (Studi Kehidupan Sosial Ekonomi Nagari Sungai Kambuik Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya 1997-2021)” ini terdiri dari 5 (lima) bab.

²⁹ *Ibid.* hlm 44

³⁰ *Ibid.* hlm. 58

³¹ *Ibid.* hlm. 78

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum daerah penelitian, yaitu Nagari Sungai Kambut yang membahas tentang Kondisi Alam dan Letak Geografis Nagari. Sejarah Singkat Nagari Sungai Kambuik, Penduduk dan Mata Pencaharian, Sosial dan Budaya, sarana dan prasarana.

Bab III membahas tentang peralihan dari petani karet ke petani sawit di Nagari Sungai Kambuik, sub-sub tema membahas tentang modal, cara pemeliharaan dan hasil panen kelapa sawit di Nagari Sungai Kambuik.

Bab IV membahas tentang kehidupan sosial dan ekonomi para petani kelapa sawit di Nagari Sungai Kambuik. Pada bab ini membahas kondisi sosial ekonomi, gaya hidup dan kesejahteraan para petani kelapa sawit di Nagari Sungai Kambuik.

Bab V merupakan bab terakhir dari penulisan ini yang berisikan kesimpulan. Pada bab ini akan memuat kesimpulan dari beberapa pertanyaan yang diajukan di rumusan masalah sekaligus menyimpulkan hasil keseluruhan penelitian ini.

